

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kehidupan beragama di Indonesia akhir-akhir ini mendapatkan sorotan dari berbagai pihak, baik dari dalam maupun luar negeri. Semua dikarenakan konflik sosial berlatar belakang agama yang terus muncul ditengah-tengah masyarakat. Mulai dari kasus penistaan agama, perusakan rumah ibadah, ujaran kebencian, saling mendiskreditkan antara satu umat dengan umat yang lain, terorisme, serta bom bunuh diri, mendiskreditkan merupak (berusaha untuk) menjelekkkan atau memperlemah kewibawaan seseorang atau satu pihak tertentu. Fenomena-fenomena tersebut mau tidak mau semakin mempertajam sentimen keagamaan di Indonesia. Tajamnya sentiment keagamaan menjadikan bangsa terkotak-kotak berdasarkan agama dan kepercayaan. Membuat rasa kekeluargaan, persatuan dan kerukunan bangsa menjadi renggang. Kegagalan dalam mendialogkan pemahaman agama dengan realitas sosial di Indonesia yang multikultural, plural dan beragam merupakan akar dari konflik-konflik sosial berlatar belakang agama. Kegagalan mendialogkan pemahaman dialami oleh kelompok garis keras yang tidak mau mentolelir dan sulit berkompromi dengan pemahaman agama lain yang berbeda.¹ Dilihat dari konflik-konflik yang terjadi karena adanya perbedaan pemahaman pada masing-masing agama yang dianut memunculkan pemikiran-pemikiran yang mana mempertajam sentimen keagamaan di Indonesia, adanya pemikiran yang tidak sesuai akan pemahaman terhadap agama yang diyakini yang menjadikan rasa kerukunan, kekeluargaan menjadi renggang dan tidak adanya rasa untuk mendamaikan atau rasa kebersamaan di atas perbedaan.

¹ Yunus dan Arhanuddin Salim, *Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA*, al-Tadzkiyyah 9, no. 2, (2018): 182, diakses pada 14 Juni 2021

Dalam Undang-Undang Dasar 1945, tentang kerukunan dan toleransi antar umat beragama terdapat dalam pasal 28E ayat (1) yang berbunyi:

“Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali.”

Maka dari itu mengapa moderasi beragama sangat penting, menteri agama tahun 2019 Lukman Hakim Saifuddin menjelaskan ada tiga alasan utama mengapa kita perlu moderasi beragama. Pertama salah satu esensi kehadiran agama adalah untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Tuhan, termasuk menjaga untuk tidak menghilangkan nyawanya. Kedua, ribuan tahun setelah agama lahir manusia semakin bertambah dan beragam, bersuku-suku, berbangsa-bangsa, beraneka warna kulit, tersebar di berbagai negeri wilayah. Seiring dengan perkembangan dan persebaran umat manusia, agama juga turut berkembang dan tersebar. Ketiga, khusus dalam konteks Indonesia, moderasi beragama diperlukan sebagai strategi kebudayaan kita dalam merawat keIndonesiaan.²

Untuk menjaga esensi agama dalam menjaga harkat dan martabat manusia, menerima perbedaan, hidup damai, harmonis, maka menjalankan moderasi beragama menjadi langkah solutif. Moderasi beragama dalam pandangan al-qur'an menjadi tatanan masyarakat yang ideal, islam menyampaikan kandungan makna moderasi dalam hal anti kekerasan pada al-qur'an secara tekstual menggunakan kata *wasathan*. Terdapat dalam (Al-Baqarah:143)

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنُعَلِّمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

² Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Kementerian Agama RI, 2019), Hal.9

Artinya: Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah kepada manusia Maha Pengasih, Maha Penyayang.

Konteks turunnya ayat ini adalah bagaimana diri menjadi umatan wasatan, perintah memindahkan arah kiblat adalah kehendak Allah swt, Nabi Muhammad hanya menjalankan perintah Allah swt. Namun muncul protes dari orang yahudi supaya kiblat tetap ke Baitul Maqdis, karena itu adalah kiblat para nabi, dan mereka merasa benar atas pendapatnya dan merasa adil diantara manusia. Konteks merasa adil inilah merupakan bibit intoleransi dengan tidak sependapat dengan perubahan arah kiblat. Adanya orang merasa benar, merasa adil inilah maka akan muncul sikap menyalahkan orang lain.³

Moderasi beragama menjadi kunci terhadap terwujudnya kerukunan antar umat beragama. Lebih dari itu juga menjadi kunci pokok terwujudnya perdamaian dan ketertiban dunia. Moderasi beragama sebagai jalan tengah bagi keragaman suku,budaya,agama maupun bahasa di Indonesia, salah satunya yaitu agama islam yang mana islam itu sendiri tidak hanya satu melainkan banyaknya golongan. moderasi dalam beragama di Indonesia bukan Indonesia yang dimoderatkan, tetapi cara pemahaman dalam beragama yang harus moderat karena Indonesia memiliki

³ Umi Sumbulah, *Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur'an dan Hadits dan Implementasinya di Lembaga Pendidikan Islam*, Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam, 2019, Vol.XIII,No.2, Hal.493

banyaknya kultur, budaya, dan adat istiadat. Dan sudah terbukti dari satu agama dari beberapa agama adanya golongan-golongan atau aliran tertentu yang mana golongan tersebut mempunyai pemikiran/pemahaman masing-masing sehingga bisa saja timbul konflik antar umat beragama karena perbedaan pemahaman. Tetapi adanya moderasi disini menjadi penyeimbang serta kekuatan utama dalam melawan fundamentalisme dan liberalisme beragama guna mewujudkan perdamaian yang abadi dengan adanya perbedaan yang ada. Adanya keragaman serta perbedaan pasti adanya rasa ingin bersama dimana keragaman dan perbedaan bukan lagi menjadi tolok ukur untuk saling mencaci dan menghina yang mana akan menimbulkan perpecahan melainkan keragaman harus menjadikan tumbuhnya sikap toleransi antar sesama. Adanya sikap toleransi akan memunculkan sikap kebersamaan bahwa di atas perbedaan yang ada kita tetap satu yaitu di bawah semboyan Bhineka Tunggal Ika.

Peran sekolah sebagai lembaga pendidikan itu sangatlah penting bagi kehidupan anak muda di jaman sekarang yang mana dengan adanya pendidikan mampu memberikan dorongan kepada siswa/peserta didik dalam memperbaiki akhlak siswa, banyaknya perbedaan yang ada serta konflik yang terjadi akibat perbedaan suku, budaya, maupun agama itu yang menjadikan siswa mudah terpengaruh oleh adanya radikalisme keagamaan dalam arti mudah terpengaruh ajaran agama lain bahkan perbuatan yang buruk pun akan diikuti karena kurangnya pendidikan dan pengetahuan akan agamanya sendiri. Oleh karena itu, peran sekolah/madrasah sebagai pendidikan kedua setelah keluarga menjadi wadah utama bagi generasi selanjutnya yang dapat mencetak generasi matang, berakhlak dan juga matang dalam hal ilmu pengetahuan juga praktiknya. Dalam hal ini, tidak hanya peran sekolah sebagai lembaga pendidikan yang penting tetapi di dalamnya juga terdapat peran seorang guru yang mana guru dapat memberikan contoh sikap moderasi beragama kepada peserta

didik pada saat proses kegiatan pembelajaran berlangsung baik melalui materi maupun di luar materi sehingga peserta didik tidak hanya mengenal dan tau akan pentingnya menerapkan sikap moderasi beragama pada saat pembelajaran namun juga bisa menerapkan dalam kehidupan kesehariannya.

Dalam masyarakat multikultural, interaksi sesama manusia cukup tinggi intensitasnya, sehingga kemampuan sosial warga masyarakat dalam berinteraksi antar manusia perlu dimiliki setiap anggota masyarakat.⁴ Moderasi beragama merupakan cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yang artinya moderasi beragama itu memberikan pemahaman bahwa agama itu memiliki nilai-nilai toleran, kemanusiaan, bekerjasama, demokrasi yang berfungsi bagi kehidupan sosial antar warga negara di Indonesia yang mana kita tahu bahwa kita itu multikultural. Dalam pembelajaran akidah akhlak, moderasi berarti tidak memaksakan akidahnya kepada agama lain, seorang muslim harus menghormati dan menghargai kelompok agama lain. Dengan konteks moderasi beragama pada pembelajaran akidah akhlak ini, bagaimana penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran akidah akhlak di MAN 1 Trenggalek. Pembelajaran akidah akhlak merupakan cikal bakal yang menjadi harapan bagi semua, karena tanpa akhlak siswa tidak bermoral. Menjadi siswa yang berakhlakul mahmudah/karimah itu adalah dambaan setiap orang apalagi di usia yang masih dini atau bisa dikatakan masih rendah perlu adanya penanaman moral dan akidah yang baik. Perlu kita ketahui bahwasanya di usia yang masih rendah akan mudah terpengaruh oleh adanya perilaku radikalisme keagamaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Edy Susilo mendapatkan hasil yakni terbentuknya karakter kepribadian peserta didik islam moderat. Faktor yang mendukung penanaman nilai-nilai islam moderat yakni sikap keterbukaan antara

⁴ Agus Akhmadi, *Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia*, Jurnal Diklat Keagamaan, Vol.13 No.2, Februari-Maret 2019, Hal.46

pribadi peserta didik dan orang tua maupun dengan guru. Sedangkan hambatan dalam penanaman nilai-nilai islam moderat dari sisi psikologis adanya sikap ingin selalu bermain dan kurang tanggung jawab terhadap tugas, susahya akses atau minimnya sinyal.⁵

Penelitian lain datang dari Lailatul Choirun Umma yang menunjukkan hasil bahwa dampak dari penanaman nilai-nilai tersebut dari sudut pandang guru Akidah Akhlak masih beberapa siswa yang menunjukkan perubahan sikap. Hal ini terjadi karena untuk menanamkan sebuah nilai dan menjadikan nilai tersebut sebagai karakter pada diri seseorang perlu adanya waktu dan pengawasan yang sangat intens.⁶

Sementara itu berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 24 Mei 2023 ditemukan bahwa guru telah memberikan penerapan nilai moderasi beragama terkait toleransi yaitu saling menghargai perbedaan pendapat. Sebelumnya siswa sudah dibentuk kelompok untuk diberikan tugas tentang materi pembelajaran akidah akhlak. Tujuan dari dibuatnya kelompok tersebut adalah supaya siswa itu juga dapat memberikan contoh bagaimana seharusnya sikap siswa ketika diskusi, ketika menjelaskan materi, dll yang mana sebagai contoh penerapan dari nilai moderasi beragama. Dan ternyata yang peneliti dapati ketika melakukan observasi di kelas pada saat itu siswa yang sedang melakukan presentasi dan diskusi dapat menerapkan nilai-nilai moderasi beragama seperti menghargai perbedaan pendapat, tidak memaksakan kehendak, dan juga sikap mau menerima masukan dari temannya dan juga pada saat salah satu siswa menjadi seorang moderator dalam suatu kelompok, dia mampu untuk bersikap tengah-tengah atau tidak memihak artinya juga dia bisa adil dalam menghandle acara saat diskusi berlangsung.

⁵ Edi Susilo, *Penanaman Nilai-Nilai Islam Moderat dalam Pembelajaran Akidah akhlak pada Masa Pandemi di Sekolah Islam Terpadu (SDIT) Al Falah Simo*, (Semarang:2021)

⁶ Lailatul Choirun Umma, *Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Pasuruan*, (Malang:2022)

Penerapan nilai-nilai moderasi beragama sangatlah penting untuk mengarahkan setiap umat beragama dalam memahami agama yang diyakini. Selain itu juga agama tidak hanya dipakai sebagai title saja melainkan juga harus bisa paham dan bisa menerapkan ajaran-ajaran yang ada di dalamnya. Penerapan nilai-nilai tersebut dapat dicapai seperti salah satunya yang diterapkan pada saat pembelajaran. Di madrasah diajarkan sikap toleransi/menghargai sesama warga madrasah. Sebelumnya peneliti juga sudah melakukan observasi pada saat melaksanakan magang I bahwa di MAN 1 Trenggalek ini tidak hanya lulusan dari MTs yang notabene nya paham akan moderasi beragama tetapi juga ada yang lulusan SMP yang mana belum terlalu paham akan moderasi beragama. Tetapi meskipun begitu di madrasah sendiri sudah diajarkan yang namanya pembelajaran akidah akhlak yang mana dalam pembelajaran tersebut terdapat nilai-nilai moderasi beragama, jadi baik yang mengambil jurusan IPA, IPS itu tetap menerima pembelajaran akidah akhlak begitupun sebaliknya yang jurusan agama tidak hanya diberikan materi keagamaan saja melainkan umum. Tidak hanya itu MAN 1 Trenggalek juga sudah menerapkan dan mengajarkan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan moderasi beragama dan kegiatan tersebut sudah berjalan cukup lama hingga sekarang. Di dalam pembelajaran akidah akhlak terdapat materi tentang moderasi beragama, baik tentang toleransi, tawasuth, ukhuwah maupun l'tidal,dsb. yang berkaitan dengan moderasi beragama. Moderasi beragama sendiri mempunyai tiga prinsip yaitu dalam bidang keadilan,keseimbangan, dan juga toleransi dimana prinsip tersebut juga dapat diterapkan melalui pembelajaran akidah akhlak di madrasah. Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk mengkaji lebih lanjut mengenai bagaimana penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran akidah akhlak di MAN 1 Trenggalek.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti masalah tersebut dengan judul “Penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran akidah akhlak di MAN 1 Trenggalek.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan pada beberapa masalah yang menjadi pokok kajian dalam penelitian ini, diantaranya adalah :

1. Bagaimana penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam bidang keadilan pada pembelajaran akidah akhlak di MAN 1 Trenggalek?
2. Bagaimana penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam bidang keseimbangan pada pembelajaran akidah akhlak di MAN 1 Trenggalek?
3. Bagaimana penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam bidang toleransi pada pembelajaran akidah akhlak di MAN 1 Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam bidang keadilan pada pembelajaran akidah akhlak di MAN 1 Trenggalek
2. Untuk menjelaskan penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam bidang keseimbangan pada pembelajaran akidah akhlak di MAN 1 Trenggalek
3. Untuk menjelaskan penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam bidang toleransi pada pembelajaran akidah akhlak di MAN 1 Trenggalek

D. Manfaat Penelitian

Pada hakikatnya penelitian untuk mendapatkan suatu manfaat, dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat pragmatis. Peneliti berharap penelitian ini bisa berguna bagi beberapa pihak diantaranya yaitu:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan sebagai sumbangan perkembangan ilmu dalam meningkatkan toleransi beragama di madrasah dan menambah referensi bacaan dan sebagai bahan pertimbangan dalam strategi pengembangan sekolah, baik kualitas maupun kuantitas, serta sebagai sumbangan pemikiran bagi peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Pragmatis

a) Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pedoman kepala sekolah/madrasah dalam mengelola pembelajaran di lembaga pendidikan yang dipimpinnya.

b) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan semangat para guru terutama pada pembelajaran akidah akhlak untuk memberikan pengajaran dan pemahaman tentang nilai-nilai moderasi beragama untuk meningkatkan toleransi baik antar guru dengan peserta didik maupun peserta didik dengan guru di lingkungan madrasah.

c) Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan kepada siswa untuk menerapkan sikap saling menghargai keberagaman, toleransi antar sesama agar bisa menumbuhkan keharmonisan dalam lingkungan madrasah.

d) Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai petunjuk, arahan, serta bahan pertimbangan dalam penyusunan rancangan penelitian yang lebih baik lagi.

E. Penegasan Istilah

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menghindari kesalahpahaman dalam proposal dengan judul “Penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran akidah akhlak di MAN 1 Trenggalek”. Untuk memperjelas judul tersebut, maka perlu adanya penegasan istilah sebagaimana di bawah ini :

1. Penegasan Konseptual

a) Nilai- Nilai Moderasi Beragama

Moderasi beragama sendiri berarti berada di jalan tengah, artinya seseorang yang menerapkan moderasi beragama maka ia tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan saat menjalankan ajaran agama yang dipercayainya. Sedangkan nilai-nilai moderasi beragama berarti standar sikap atau perilaku yang mencerminkan dalam moderasi beragama.⁷

Adapun secara konsep Ahlussunnah wal jamaah (Aswaja) dalam memahami Islam moderat, yakni al-adl (keadilan), al tawazun (keseimbangan), dan al-tasamuh (toleransi).⁸

⁷ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

⁸ Sofyan Hadi, *Nilai-Nilai Moderat Islam Dalam Lembaga Pendidikan Di Indonesia* | Jurnal Kajian Agama Hukum Dan Pendidikan Islam, | 1.

b) Pembelajaran akidah akhlak

Akidah akhlak di lembaga pendidikan merupakan salah satu implementasi dari jiwa pendidikan islam dan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pendidikan agama islam.⁹

Akhlak dalam agama islam telah diajarkan kepada semua pemeluknya agar dirinya menjadi manusia yang berguna bagi dirinya serta berguna bagi orang lain.

Akidah akhlak merupakan salah satu materi pendidikan agama islam. Dalam materi akidah akhlak disana dijelaskan tentang dasar-dasar keimanan terhadap Allah, juga nilai-nilai tauhid lainnya. Kemudian dalam materi akhlak disana dikaji dan dijelaskan tentang konsep akhlak serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.¹⁰Jadi, yang dimaksud pembelajaran akidah akhlak itu sendiri adalah proses penyampaian materi akidah akhlak kepada peserta didik sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan.

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan batasan penegasan di atas, maka secara operasional yang dimaksud “Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Trenggalek” adalah suatu rencana untuk membahas penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran akidah akhlak. Dalam hal ini peneliti tertarik untuk membahas tentang menganalisis pembelajaran akidah akhlak ditinjau dari nilai-nilai moderasi beragama di madrasah yang mengangkat tiga fokus utama yaitu, 1.

⁹ Mustafa Kamal Nasution, *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Akidah Akhlak*, Jurnal Tunas Bangsa. Hal.31

¹⁰ Ahmad Rifa'I, *Peran Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pengembangan Nilai-nilai Akhlak Siswa di MIN 13 Hulu Sungai Utara*, Desember 2019. Vol.1 No.2, Hal.88

Penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam bidang keadilan pada pembelajaran akidah akhlak di MAN 1 Trenggalek, 2. Penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam bidang keseimbangan pada pembelajaran akidah akhlak di MAN 1 Trenggalek, 3. Penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam bidang toleransi pada pembelajaran akidah akhlak di MAN 1 Trenggalek. Data diperoleh dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

F. Penelitian terdahulu

Beberapa kajian penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah :

1. Penelitian yang dilakukan Edy Susilo dalam bentuk tesis dengan judul *“Implementasi Nilai-Nilai Islam Moderat dalam Pembelajaran Akidah Akhlak pada masa pandemi di SDIT Al Falah Simo”*. Berdasarkan penelitian tersebut, ada tiga nilai yang ditanamkan melalui pembelajaran akidah akhlak di SDIT Al Falah Simo yaitu al adl (keadilan), al tawazun (keseimbangan), dan at tasamuh (toleransi) dengan melalui tahap menerapkan sistem nilai dan tahap karakterisasi atau tahap mempribadikan sistem nilai tersebut.

Hasil akhir proses penanaman ini adalah terbentuknya karakter kepribadian peserta didik islam moderat. Faktor yang mendukung penanaman nilai-nilai islam moderat yakni sikap keterbukaan antara pribadi peserta didik dan orang tua maupun dengan guru. Sedangkan hambatan dalam penanaman nilai-nilai islam moderat dari sisi psikologis adanya sikap ingin selalu bermain dan kurang tanggung jawab terhadap tugas, susahya akses atau minimnya sinyal.¹¹

¹¹ Edi Susilo

2. Penelitian yang dilakukan Huju Mokoginta dalam bentuk jurnal dengan judul “*Penanaman Nilai Moderasi Beragama Siswa MTsN 2 Kotamobagu melalui Simbol Agama, Konten Moderat dan Relasi Sosial*”. Berdasarkan penelitian tersebut, menumbuhkan moderasi beragama di MTsN 2 Kotamobagu dapat ditempuh melalui pengembangan emosi siswa melalui beberapa tahap; tahap insemniasi yaitu tahap penumbuhan, penyebaran, penangkaran nilai-nilai kesadaran diri siswa, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial dalam setiap pribadi siswa.

Hasil dari penelitian yaitu siswa MTsN 2 Kotamobagu bersedia untuk berbagi makanan dan uang jika orang yang berbeda agama membutuhkannya. Faktor pendukung penanaman nilai moderasi beragama kepada siswa MTsN 2 Kotamobagu adalah guru dan informasi melalui media sosial.¹²

3. Penelitian yang dilakukan Azhar Rahmanto dalam bentuk tesis dengan judul “*Nilai Toleransi Beragama dalam Buku Akidah Akhlak dan Implementasinya pada Pembelajaran di SMA Muhammadiyah Satu Bantul Yogyakarta*”. Berdasarkan penelitian tersebut, nilai-nilai toleransi yang terdapat dalam buku akidah akhlak di SMA Muhammadiyah Satu Bantul ditemukan nilai-nilai toleransi dalam kompetensi inti dan dasar serta dalam teks yang ada dalam buku akidah akhlak kelas X dan kelas XI SMA seperti gotong royong, kerjasama, toleran, damai, santun, responsif, dan proaktif dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada.

Hasil dari penelitian ialah bentuk dari implementasi nilai-nilai toleransi yang terdapat di dalam materi pada buku dalam proses pembelajaran akidah akhlak di SMA Muhammadiyah Bantul dapat dilihat dalam RPP yang mengandung

¹² Huju Mokoginta, *Penanaman Nilai Moderasi Beragama Siswa MTsN 2 Kotamobagu Melalui Simbol Agama, Konten Moderat dan Relasi Sosial*, Januari-Juni 2022, Vol. 7 No.1

nilai toleransi dalam rumusannya. Faktor pendukungnya yaitu Kepala sekolah dan guru akidah akhlak SMA Muhammadiyah Bantul.¹³

4. Penelitian yang dilakukan Rahma Fajr Mawidha dalam bentuk skripsi dengan judul "*Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi Tahun Ajaran 2021/2022*". Berdasarkan penelitian tersebut, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama aspek nasionalisme dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak kelas X di MAN 1 Banyuwangi tahun 2021/2022 dilakukan dalam beberapa tahapan yakni tahap *moral knowing, moral feeling, dan moral action*. Internalisasi nilai moderasi beragama aspek toleransi yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik yang didukung oleh seluruh *stakeholders* MAN 1 Banyuwangi memang telah diterapkan sejak sebelum adanya kebijakan moderasi beragama artinya sikap toleransi ini sudah terbiasa dilakukan oleh seluruh siswa dan masyarakat. Internalisasi nilai moderasi bergama aspek anti kekerasan dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak dilakukan dengan pendekatan emosional dan spiritual, dengan motivasi dan peringatan serta berdialog secara terbuka. Hasil penelitian ialah Peserta didik saja yang dibina dalam menghidupkan toleransi dan saling menghargai, menghormati, sopan santun, baik dalam perkataan maupun bertingkah laku dalam keseharian mereka dan mengedepankan kesadaran serta kepentingan bersama serta pendidik dan masyarakat juga turut andil dalam penghayatan nilai toleransi.¹⁴

¹³ Azhar Rahmanto, *Nilai Toleransi Beragama dalam buku Akidah Akhlak dan Implementasinya pada Pembelajaran di SMA Muhammadiyah Satu Bantul Yogyakarta*, (Yogyakarta:2019)

¹⁴ Rahma Fajr Mawidha, *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi*, (Jember:2022)

5. Penelitian yang dilakukan Lailatul Choirun Umma dalam bentuk skripsi dengan judul “*Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Pasuruan*” . Nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan pada pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 4 Pasuruan adalah nilai tasamuh atau toleransi, nilai adil atau i’tidal, dan nilai muwatanah. Proses penanaman nilai-nilai moderasi pada pembelajaran Akidah Akhlak dilakukan oleh guru Akidah Akhlak adalah sebagai berikut, nilai tasamuh ditanamkan melalui proses pembelajaran. Sementara nilai adil ditanamkan dengan cara guru akidah akhlak secara langsung memberikan contoh atau menjadi contoh teladan bagi siswanya. Sedangkan nilai nasionalis atau muwatanah ditanamkan pada diri siswa melalui apersepsi atau *ice breaking* ketika pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian menyebutkan bahwa dampak dari penanaman nilai-nilai tersebut dari sudut pandang guru Akidah Akhlak masih beberapa siswa yang menunjukkan perubahan sikap. Hal ini terjadi karena untuk menanamkan sebuah nilai dan menjadikan nilai tersebut sebagai karakter pada diri seseorang perlu adanya waktu dan pengawasan yang sangat intens.¹⁵

¹⁵ Lailatul Choirun Umma

Tabel 1.1

Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu

| No | Judul Penelitian | Hasil Penelitian | Perbedaan | Persamaan |
|----|---|--|---|---|
| 1. | “Implementasi Nilai-Nilai Islam Moderat dalam Pembelajaran Akidah Akhlak pada masa pandemi di SDIT Al Falah Simo” (Edi Susilo,2021) | Terbentuknya karakter kepribadian peserta didik islam moderat. | Perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi dan waktu penelitian ,dan fokus penelitian yang tertuju pada implementasi nilai-nilai islam moderat dan faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran moderasi beragama pada siswa | Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif yang meneliti tentang nilai-nilai islam moderat/nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran akidah akhlak |
| 2 | Penanaman Nilai Moderasi Beragama Siswa MtsN 2 Kotamobagu melalui Simbol Agama, Konten Moderat dan Relasi Sosial (Huju Mokoginta, 2022) | Menumbuhkan moderasi beragama dapat ditempuh melalui pengembangan emosi siswa melalui beberapa tahap; tahap insemniasi yaitu tahap penumbuhan, penyebaran, penangkaran nilai-nilai kesadaran diri siswa, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial dalam setiap pribadi siswa. Yang menumbuhkan sikap bersedia untuk | Perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi dan waktu penelitian, dan jenjang pendidikan antara MTs dan MA yang berbeda | Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif yang meneliti tentang penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa |

| | | | | |
|---|--|---|--|---|
| | | berbagi makanan dan uang jika orang yang berbeda agama membutuhkannya. Faktor yang mempengaruhi adalah guru dan informasi melalui media sosial. | | |
| 3 | “Nilai Toleransi Beragama dalam Buku Akidah Akhlak dan Implementasinya pada Pembelajaran di SMA Muhammadiyah Satu Bantul Yogyakarta” (Azhar Rahmanto,2019) | Bentuk dari implementasi nilai-nilai toleransi yang terdapat di dalam materi pada buku dalam proses pembelajaran akidah akhlak di SMA Muhammadiyah Bantul dapat dilihat dalam RPP yang mengandung nilai toleransi dalam rumusnya. | Perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi dan waktu penelitian, dan fokus pada buku akidah akhlak, dan jenis/jenjang pendidikan antara SMA dan MA yang berbeda | Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif yang meneliti tentang nilai-nilai toleransi beragama |
| 4 | “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi Tahun Ajaran 2021/2022” (Rahma Fajr Mawidha,2022) | Peserta didik saja yang dibina dalam menghidupkan toleransi dan saling menghargai, menghormati, sopan santun, baik dalam perkataan maupun bertingkah laku dalam keseharian mereka dan mengedepankan kesadaran serta kepentingan bersama serta pendidik dan masyarakat juga turut andil dalam penghayatan nilai toleransi. | Perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi dan waktu penelitian | Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif yang meneliti tentang nilai-nilai moderasi beragama, jenis/jenjang pendidikan yang sama-sama MA |

| | | | | |
|---|--|---|---|--|
| 5 | <p>“Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Pasuruan” (Lailatul Choirun Umma,2022)</p> | <p>Bahwa dampak dari penanaman nilai-nilai tersebut dari sudut pandang guru Akidah Akhlak masih beberapa siswa yang menunjukkan perubahan sikap.Hal ini terjadi karena untuk menanamkan sebuah nilai dan menjadikan nilai tersebut sebagai karakter pada diri seseorang perlu adanya waktu dan pengawasan yang sangat intens.</p> | <p>Perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi dan waktu penelitian, dan fokus penelitian penanaman nilai-nilai moderasi beragama dan jenis/jenjang pendidikan antara MTs dan MA yang berbeda</p> | <p>Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif yang meneliti tentang nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran akidah akhlak</p> |
|---|--|---|---|--|

Penulis menggunakan penelitian-penelitian di atas sebagai pembandingan yang relevan dalam melakukan penelitian ini. Dalam penelitian yang relevan di atas para peneliti melakukan penelitian pada siswa tingkat SD/MI,SMP/MTs,dan SMA/SMK, sedangkan penulis melakukan penelitian pada tingkat MA. Penulis melakukan penelitian untuk mengetahui penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran akidah akhlak.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman yang berkaitan dengan penyusunan penelitian ini, maka perlu adanya sistematika pembahasan yang jelas, sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Pada bab ini pendahuluan merupakan langkah awal dalam melakukan penelitian yaitu penulis menguraikan tentang pokok-pokok masalah antara lain konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

2. Bab II Kajian Teori

Pada bab ini berisi tentang kumpulan teori-teori referensi yang menjadi dasar dalam sebuah penelitian yang menjawab secara teori tentang permasalahan dari sebuah ide pokok penelitian yang memuat kajian terhadap beberapa teori dan referensi yang menjadi landasan dalam mendukung studi penelitian ini, diantaranya adalah pengertian moderasi beragama, pengertian akidah akhlak, proses penerapan nilai-nilai moderasi beragama, moderasi dalam bidang keadilan, keseimbangan, dan toleransi. Selain itu dalam bab ini juga terdapat kerangka berpikir.

3. Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini metode penelitian merupakan prosedur atau cara sistematis yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan kebenaran dari suatu fenomena melalui pertimbangan logis dan disokong oleh data faktual sebagai bukti konkret (objektif, bukan asumsi pribadi) yang mana menyajikan tentang metode penelitian yang memuat secara rinci beserta justifikasi/alasannya, yang meliputi pendekatan penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

4. Bab IV Hasil Penelitian

Pada bab ini hasil penelitian merupakan uraian tentang data dan temuan yang peneliti peroleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan dalam metode pengumpulan data. Hasil penelitian berisi klasifikasi bahasan disesuaikan dengan pendekatan, sifat penelitian, dan rumusan masalah atau fokus penelitiannya yang terdiri dari paparan data dan temuan penelitian.

5. Bab V Pembahasan

Pada bab ini pembahasan penelitian ialah mengulas hasil analisis data yang menggambarkan jawaban peneliti secara lebih komprehensif dalam arti pembahasan membahas dari kesimpulan hasil penelitian yang kita bahas dengan menyertakan kajian teori yang sudah peneliti tetapkan. Tujuannya untuk mendapatkan kesimpulan akhir dari masalah yang kita angkat guna menyelesaikan permasalahan tersebut.

6. Bab VI Penutup

Pada bab ini berisi kesimpulan, saran-saran atau rekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Saran-saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian, berisi uraian mengenai langkah-langkah apa yang perlu diambil oleh pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan. Saran diarahkan pada dua hal : 1) saran dalam usaha memperluas hasil penelitian, misalnya disarankan perlunya diadakan penelitian lanjutan. 2) saran untuk menentukan kebijakan di bidang-bidang terkait dengan masalah atau fokus penelitian.